

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *BATAPUNG TAWAR* DALAM ACARA KELAHIRAN ANAK ADAT BANJAR

Fauziah, Hardiyanti Rahmah dan Husin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan; Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan
fauziahf342@gmail.com; rahmah.anwar@gmail.com;
hafizhihusinsungkar@gmail.com

Abstrak: Tradisi *batapung tawar* merupakan tradisi yang berasal dari tradisi umat hindu dan kaharingan (dayak). Namun, sejak kerajaan banjar masuk islam, maka tradisi *batapung tawar* mengalami akulturasi budaya, yang mana dahulunya tradisi *batapung tawar* menggunakan mantra atau jampi namun sekarang ini tradisi tersebut diiringi dengan pembacaan ayat- ayat Qur'an, Shalawat nabi dan do'a. Tradisi *batapung tawar* sudah menjadi tradisi suku banjar khususnya di desa Longawang, kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *batapung tawar* pada acara kelahiran anak adat banjar di desa Longawang, Kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara kepada masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang Tradisi *batapung tawar* merupakan suatu tradisi yang baik karena mengandung nilai kekeluargaan yang dimana acara tersebut dihadiri oleh keluarga dekat dan masyarakat setempat. Tradisi *batapung tawar* juga mengandung nilai keagamaan karena tradisi tersebut diiringi dengan pembacaan maulid habsyi dan ayat- ayat Qur'an. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang tradisi *batapung tawar* serta dapat dijaga keberadaannya ditengah masyarakat yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi yang semakin canggih.

Kata kunci: tradisi, *batapung tawar*, desa Longawang.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara di kawasan Asia yang terdiri atas puluhan ribu pulau, setidaknya sekitar 13.000 pulau yang diantaranya yaitu pulau Kalimantan, Jawa, Sumatra, Madura, Sulawesi, Papua, serta banyak lagi yang lainnya (Ainur Rofiq, 2019). Indonesia mempunyai 34 provinsi dengan satu provinsi yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu Kalimantan Selatan. Kalimantan selatan terletak di bagian tenggara pulau Kalimantan. (Ermina Istiqamah, Sudjarmiko Setyobudihono, 2014)

Dari segi kultural, Kalimantan Selatan memiliki keberagaman karena ditinggali oleh berbagai suku-bangsa yakni Melayu, Dayak, Jawa, Madura, Bugis, Cina dan Arab. Namun, mayoritas penduduk di Kalimantan Selatan adalah Melayu dan Dayak. Di daerah ini, suku banjar adalah sebutan untuk suku bangsa Melayu, sedangkan kelompok yang mendiami bagian pedalaman, yakni orang Dayak biasa disebut dengan urang Bukit. Menurut Mallinkrodt, suku Banjar adalah nama yang diberikan untuk penyebutan suku- suku Melayu yang utamanya berasal dari daerah penguasaan hindu Jawa yang sebagian besar berdiam di pesisir Kalimantan Selatan, Tengah, Timur dan Barat (Ahmadi Hasan: 2014 hal; 226). Melalatoa mencatat setidaknya tidak kurang dari 520 suku bangsa di Indonesia yang memiliki berbagai kebudayaan. (Ida Bagus Brata, 2016, h.10)

Setiap suku memiliki tradisi yang berbeda- beda. Secara sederhana, tradisi didefinisikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat atau kelompok yang berasal dari negara, budaya maupun agama yang sama yang telah dilakukans ejak lama (Anton, Marwati: hal: 2). Menurut Peranzi, tradisi berasal dari kata *traditium* yang didefinisikan sebagai sesuatu yang di transmisikan, yang diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang, dalam hal ini tradisi mengandung arti yaitu warisan kebudayaan atau kebiasaan yang dijaga secara terus menerus sampai sekarang (Rhoni Rodin, 2013, hlm.78). Di Kalimantan Selatan sendiri memiliki banyak sekali tradisi salah satunya yaitu tradisi *batapung tawar*. Upacara *batapung tawar* dilakukan pada 7-10 hari setelah melahirkan, upacara tersebut membantu ibu dalam beradaptasi terhadap peran barunya dan mencegah terjadinya *post-partum blues* (Serilaila, Atik triratnawati, 2010). Salah satu desa yang masih menjaga tradisi *batapung tawar* adalah Desa Longawang Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Tradisi *batapung tawar* merupakan jejak akulturasi budaya dari agama islam dan masyarakat dayak. Masyarakat banjar mewarnai tradisi tersebut dengan iringan bacaan ayat Al- quran dan sholawat nabi.(Fathi Royyani, 2014, h. 217)

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di desa Longawang, Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan, dengan subjek penelitian yaitu masyarakat desa Longawang dan bidan desa Longawang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia serta menganalisis kualitas- kualitasnya, serta mengubah menjadi entitas- entitas kualitatif. Adapun tujuan deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta- fakta, sifat- sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Ditha Prasanti,2018, h.16.)

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi. Menurut salim dan Syahrums dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kualitatif, etnografi berkaitan dengan budaya (*cultural concept*), jadi etnografi merupakan analisis deskriptif atau rekonstruksi dari gambaran pada budaya dan kelompok. Etnografi juga bisa disebut dengan menciptakan ulang bagi pembaca dalam membagi keyakinan, pengetahuan, karya, kegiatan, serta perilaku kelompok orang. Menurut Morse, pengejaran utama penelitian ini adalah perilaku orang yang hanya dapat dipahami dalam konteks, karena itu proses analisis dan abstraksi yang dilakukan peneliti tidak boleh memisahkan elemen- elemen perilaku manusia dari konteks relavan dengan makna dan tujuan (Salim dan Syahrums, 2012, h.100-101.). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pihak yang diperlukan datanya yakni hasil wawancara dan dokumentasi. Adapun data sekunder adalah data penunjang atau data yang tidak diperoleh dari pihak yang diperlukan datanya. Data primer berupa dokumen- dokumen, jurnal, buku-buku serta sumber perpustakaan dan lain- lain(Nuning Indah Pratiwi, 2 Agustus 2017, h. 211). Dalam upaya pengumpulan data, peneliti melakukan teknik berupa wawancara dan dokumentasi. Adapun teknis dalam menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada temuan ini memaparkan tentang pandangan masyarakat terhadap tradisi *batapung tawar* pada acara kelahiran anak. Menurut Ibu Halimah (wawancara, 1 juni 2021) selaku warga desa Longawang, tradisi *batapung tawar* merupakan tradisi turun temurun yang sudah ada pada zaman nenek moyang. Tradisi ini disebut juga *salamatan*. Masyarakat desa Longawang biasanya melaksanakan tradisi *batapung tawar* bersamaan dengan acara aqiqah.

Acara betapung tawar dilakukan pada bayi yang berusia 10 hari sampai 1 bulan tergantung dari ekonomi, situasi dan kondisi orang tua dari anak yang dilahirkan, *batapung tawar* adalah proses memercikkan air yang dicampur dengan minyak wangi ke anggota tubuh anak yang baru dilahirkan yang diiringi dengan pembacaan shalawat nabi, pembacaan ayat- ayat Al-Quran dan doa kepada Allah untuk meminta perlindungan dan keselamatan untuk bayi yang baru dilahirkan. Beliau memandang baik terhadap tradisi tersebut.

Menurut Bapak Nawawi (wawancara, 1 juni 2021) selaku sekretaris desa Longawang, *batapung tawar* merupakan suatu acara kelahiran anak yang dilaksanakan oleh orang tua dari anak yang baru lahir, *batapung tawar* merupakan suatu acara yang baik karena berisikan pembacaan ayat Al-quran, shalawat nabi dan doa- doa kepada Allah sebagai bentuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Allah agar bayinya sehat dan ibunya sehat.

Menurut Ibu Armaniah (wawancara, 1 Juni 2021) selaku warga desa Longawang yang lebih mengetahui tentang tradisi *batapung tawar*, Tradisi *batapung tawar* adalah tradisi yang wajib dilakukan kepada anak yang baru lahir sebagai bentuk meminta keselamatan dan perlindungan (bayi tidak sering sakit) dan juga agar ibu bayi tidak merasa sakit setelah proses persalinan. Nama lain dari *batapung tawar* adalah *bakibas*. Acara *batapung tawar* adalah acara *manungkali* anak yang baru lahir yang diiringi dengan pembacaan doa- doa dan shalawat nabi. Beliau memandang tradisi *batapung tawar* memang bagus dilakukan untuk memper erat tali silaturahmi antar keluarga dan masyarakat desa.”

Menurut ibu Hj, Nor Ain Alqamah(wawancara, 4 Juni 2021) selaku bidan desa Longawang, *batapung tawar* merupakan suatu tradisi yang tidak bisa dihilangkan pada proses acara kelahiran anak, anak yang belum melakukan proses tepung tawar, biasanya dilarang untuk dibawa keluar rumah karena tradisi *batapung tawar* menurut desa setempat merupakan bentuk meminta perlindungan untuk anak yang baru lahir agar tidak *panggaringan* (sakit) serta agar ibu bayi tidak merasa sakit setelah proses melahirkan. Diadakannya tradisi *batapung tawar* pada acara kelahiran juga merupakan bentuk rasa syukur karena di karuniaai anak”.

Dalam acara *batapung tawar* ada beberapa barang yang harus disediakan, masyarakat setempat menyebutnya dengan *piduduk*. *Piduduk* tersebut berisi beras , gula merah, *uyah* (garam) dan *nyiu tuha* (kelapa parut). *Piduduk* ini kemudian diberikan kepada bidan sebagai bentuk terima kasih karena telah membantu proses persalinan. Pada proses *batapung tawar* ini, ada namanya *batutungkal* (memercikkan air yang dicampur dengan minyak wangi dengan alat yang disebut *sindat* (helaian daun pisang yang diikat) dan *ketupat timbul* (daun kelapa yang diikat membentuk setengah ketupat) ke anggota tubuh anak). Dalam proses *batapung tawar* biasanya diiringi dengan acara aqiqah dan kalau ada ibu bayi yang dilahirkan bulan maulid maka diiringi dengan acara maulid. Acara *batapung tawar* yang diiringi dengan aqiqah diawali dengan *batapung tawar* yang dilakukan oleh bidan desa dan bidan kampung yang membantu pada saat proses bersalin sebagai orang yang *manungkali* bayi kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat- ayat al-quran dan shalawat nabi dan acara aqiqah. Tradisi ini dinilai memiliki nilai- nilai kekeluargaan yang bisa memper erat silaturahmi antar keluarga yang melaksanakan dan warga desa setempat karena pada acara tersebut mengumpulkan anggota keluarga dan masyarakat. *Batapung tawar* juga memiliki nilai keagamaan karena pada proses acaranya diiringi dengan doa- doa serta pembacaan ayat al-quran dan shalawat nabi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *batapung tawar* pada acara kelahiran anak adalah suatu tradisi yang ada sejak zaman dahulu dan tidak bisa dihilangkan dari masyarakat desa Longawang karena merupakan suatu tradisi yang diwariskan secara turun temurun. tradisi *batapung tawar* menurut desa setempat merupakan acara *batutungkal* yang diiringi dengan bacaan ayat Al-Quran, shalawat nabi serta doa-doa kepada Allah sebagai bentuk meminta perlindungan untuk anak yang baru

lahir agar tidak *pangaringan* (sakit) serta agar ibu bayi tidak merasa sakit setelah proses bersalin. Tradisi ini menurut masyarakat setempat merupakan tradisi yang baik karena memiliki nilai- nilai kekeluargaan yang bisa memper erat silaturahmi antar keluarga yang melaksanakan dan warga desa setempat karena pada acara tersebut mengumpulkan anggota keluarga dan masyarakat. *Batapung tawar juga* memiliki nilai keagamaan karena pada proses acaranya diiringi dengan doa- doa serta pembacaan ayat al-quran dan shalawat nabi. Acara *batapung tawar* biasanya dilakukan pada bayi yang berusia 10 hari sampai 1 bulan tergantung dari ekonomi, situasi dan kondisi orang tua dari anak yang dilahirkan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang tradisi *batapung tawar* serta dapat dijaga keberadaanya ditengah masyarakat yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi yang semakin canggih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, dan Marwati. "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat," Jurnal Humanika, Vol. 3 No. 15 (Desember 2015).
- Brata, Ida Bagus. "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa" Vol. 05 No. 01 (Maret 2016).
- Fathi Royyani, Mohammad. "Tepung Tawar : Keanekaragaman Hayati dan Jejak Budaya di Pegunungan Meratus (Tepung Tawar: Biodiversity and cultural footprint in Meratus Mountains)," Jurnal Biologi Indonesia, Juni 2014.
- Hasan, Ahmadi. "Prospek Pengembangan ekonomi Syariah di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan," Ahkam, Vol. XIV No. 2 (Juli 2014).
- Indah Pratiwi, Nuning. "Penggunaan media Video Call dalam Teknologi Komunikasi" Volume 1 Nomor 2 (2 Agustus 2017).
- Istiqomah, Ermina, dan Sudjatmiko Setyobudihono. "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan selatan: studi Inigenous," Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 5 No. 1 (2014).
- Prasanti, Ditha. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan" 6 No. 1 (Juni 2018).
- Rodin, Rhoni. "tradisi Tahlilan dan Yasinan" 11 No. 1 (Juni 2013).
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam," Attaqwa; Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 15 nomor 2 (September 2019).
- Salim, dan Syahrums. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Serilaila, dan Atik Triratnawati. "Menjaga Tradisi: Tingginya Animo Masyarakat Banjar Bersalin Kepada Bidan Kampung," humaniora, 22 no. 2 (Juni 2010).